

**ANALISIS INVESTASI USAHATANI SALAK PONDOH DI DESA  
DAWUHAN KECAMATAN MADUKARA KABUPATEN BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**MICKO GUNAWAN**  
**131070028**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"  
YOGYAKARTA  
2011**

## **ABSTRACT**

**MICKO GUNAWAN**, Investment Analysis Salak Pondoh of Farm in the Dawuhan Village Madukara subdistrict Banjarnegara district. Supervised by **VANDRIAS DEWANTORO** and **WULANDARI DWI ETIKA RINI**.

This research aims to know the analyze the benefits of farm salak pondoh investment , and analyze the efficiency of farm salak pondoh investment. The method used in this research is survey method. Method study site selection was purposive sampling method. Sampling method is Snowball Sampling methods. Kinds of data that uses primary and secondary. Source data obtained from farmers, the village chief's office, district offices, agricultural offices, farmers' groups, and literature books. The result of this research concluded that, earnings from farming salak pondoh per 1 hectare in the Dawuhan Village Madukara subdistrict in 2002-2011 amounted to Rp 233.479.080,05/ hectare and salak pondoh of farm per 1 hectare in the Dawuhan Village Madukara subdistrict in 2002 - 2011 was the efficiency with which B / C of 1,86.

*Keywords: investment analysis, farm, salak pondoh*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Permintaan produk buah-buahan di pasar dunia cenderung (*trend*) terus meningkat dari tahun ke tahun. Pola perdagangan buah-buahan internasional antara lain ditentukan oleh tingkat konsumsi komoditas tersebut di setiap negara di dunia. Pada dasarnya, tingkat konsumsi buah-buahan di suatu negara dipengaruhi oleh empat faktor penentu, yaitu jumlah penduduk dan tingkat pendidikan atau kemajuan, pendapatan konsumen dan pemerataan pendapatan, harga buah-buahan dan pengganti (*substitusinya*), serta preferensi konsumen terhadap buah-buahan (Rahmat, 1999).

Pengembangan hortikultura sebagai salah satu aktualisasi dari program pembangunan dilakukan di suatu daerah dengan memperhatikan potensi daerah tersebut. Diusahakan dengan cara menggali potensi yang dimiliki secara optimal sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di daerah itu sendiri. Di desa Dawuhan Kecamatan Madukara merupakan salah satu Desa di Kabupaten Banjarnegara yang telah melaksanakan program pembangunan di bidang pertanian, yaitu dengan mengembangkan budidaya tanaman salak pondoh, sehingga menjadikannya Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara menjadi salah satu sentra produksi salak pondoh terbesar di Kecamatan Madukara Kabupaten

Banjarnegara, berikut data salak di Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2010.

Tabel 1. Produksi Salak di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010

No	Desa	Salak		
		Luas (hektar)	Jumlah rumpun	Prod/rmpn (kg/tahun)
1	Kutayasa	66,30	132,60	17,50
2	Limangan	143,10	286,12	17,40
3	Talunamba	229,72	429,43	14,60
4	Pekauman	156,34	312,68	18,10
5	Pagelak	82,26	164,52	11,25
6	Dawuhan	233,83	467,73	11,10
7	Bantarwaru	106,25	212,50	9,55
8	Clapar	208,35	416,70	14,75
9	Penawangan	116,41	232,82	12,25
10	Madukara	169,39	338,77	12,11
11	Rejasa	7,50	15,00	9,20
12	Petambakan	18,13	36,25	14,10
13	Rakitan	203,79	407,59	14,10
14	Kenteng	43,79	87,58	7,70
15	Sered	145,52	291,04	9,60
16	Blitar	218,84	437,68	9,70
17	Karanganyar	175,46	350,93	12,10
18	Gununggiana	216,73	433,45	14,25
19	Pakelan	226,45	372,90	16,00
20	Kaliurip	456,94	913,87	10,60
	<b>Jumlah</b>	<b>3.285,10</b>	<b>6.570.195,00</b>	<b>225,96</b>
<b>Jumlah rata-rata produksi / rumpun per desa</b>				<b>12,79</b>
<b>Jumlah rata-rata produksi (kg/th)</b>				<b>84.085.355,61</b>

Sumber: Dinas Pertanian Perikanan dan Perternakan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Madukara sangat potensial dalam pengembangan salak pondoh, dan dapat diketahui pula bahwa hasil produksi salak pondoh Kecamatan Madukara yaitu jumlah rata-rata produksi kg/th sebesar 84.085.355,61 Kg. Salak pondoh salah satu alternatif pilihan komoditas

buah-buahan yang dapat dikembangkan oleh Pemerintah. Buah salak telah dijadikan sebagai salah satu buah unggulan Nasional. Buah salak merupakan salah satu jenis buah tropis asli Indonesia. Varietas salak yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut: Salak Bali, Pondoh, Condet, Padang Sidempuan, Manonjaya, Madura, Ambarawa, Kersikan, Swaru dan lain-lain.

Sekarang ini banyak dikembangkan usaha membudidayakan buah-buahan asli Indonesia. Sebagai alternatif untuk memanfaatkan lahan secara optimal dan menguntungkan dari segi usahatani, salah satu diantaranya adalah mengusahakan tanaman hortikultura salak. Bahwa tanaman salak merupakan salah satu komoditi yang menarik untuk dikembangkan sebagai komoditi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Sebenarnya tanaman salak tidak hanya menguntungkan dari analisis usahatani saja, tetapi juga dari sudut pemanfaatan lahan dan pengamanan lingkungan (Anarsis, W, 1996).

Ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari mengusahakan tanaman salak diantaranya (Anarsis, W, 1996).

1. Bentuk tajuk tanaman salak rendah, lebar dapat menahan deraaan hujan dan perakarannya dapat mencegah terjadinya erosi.
2. Pemanenannya dapat dilakukan sepanjang tahun atau dengan kata lain panen salak tidak mengenal musim.

3. Umur produktifnya sangat panjang, bisa mencapai puluhan tahun, ada keterangan yang menjelaskan bahwa umur produktif tanaman salak lebih dari 50 tahun.
4. Pemasaran buahnya mudah, sampai saat ini permintaan masyarakat akan buah salak tetap lebih tinggi dari persediaan dan pengangkutannya pun relatif mudah.
5. Buah salak selain dapat dimakan langsung sebagai buah segar juga dapat diawetkan atau diolah menjadi asinan atau manisan dalam bentuk makanan kaleng.
6. Gizi yang terkandung dalam buahnya cukup banyak, diantaranya karbohidrat. Di samping itu buah salak tidak mengandung lemak yang menurut hasil beberapa penelitian mengatakan bahwa buah salak baik untuk diet.

Keuntungan dari investasi usahatani salak pondoh yaitu mempunyai prospek dan nilai komersial tinggi, dan salak Pondoh merupakan salak yang paling banyak diminati konsumen buah di DKI Jakarta menunjukkan bahwa Salak Pondoh sudah dikenal masyarakat. Salak Pondoh merupakan salak yang paling sering dikonsumsi, sebagai perbandingan Salak Pondoh dapat dibandingkan dengan Salak Bali memiliki beberapa keunggulan yaitu: kandungan vitamin C lebih tinggi, kadar gula lebih tinggi dan kadar asam lebih rendah (Tabel 2). Salak Pondoh mempunyai keunggulan dibandingkan dengan salak lain dari segi rasa yang manis dan tidak sepat saat masih muda, tidak menyebabkan perut sebah apabila dikonsumsi dalam jumlah banyak dan daya simpan yang lebih lama. Salak Pondoh

merupakan salah satu buah lokal yang pemasarannya dapat memasuki supermarket serta harga jual yang cukup stabil.

Tabel 2. Perbandingan Berat Buah dan Kandungan (parameter) antara Salak Pondoh dan Salak Bali.

No	Parameter	Salak Pondoh	Salak Bali
1	Berat per buah (g)	49,53	59,71
2	Bagian yang dapat dimakan (%)	67,03	79,75
3	Kadar gula (%)	23,30	19,84
4	Kadar asam (%)	0,32	0,44
5	Gula/Asam (%)	72,81	45,09
6	Tanin (%)	0,08	0,53
7	Vitamin C	87,40	4,29

Sumber : Kusumo, 1995.

Permintaan terhadap buah Salak Pondoh yang datang dari pasar lokal dan pasar Nasional dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berminat pada buah salak sebagai dampak keberhasilan program penyuluhan dan program peningkatan gizi masyarakat yang dilaksanakan oleh Pemerintah.
2. Tingkat harga salak di pasar eceran.
3. Tingkat pendapatan konsumen buah salak atau kekuatan daya beli masyarakat pada umumnya.
4. Tingkat harga buah-buahan.

## **B. Identifikasi masalah**

1. Apakah investasi usahatani salak pondoh menguntungkan ?
2. Apakah investasi usahatani salak pondoh sudah efisien ?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Menganalisis keuntungan investasi usahatani salak pondoh .
2. Menganalisis efisiensi investasi usahatani salak pondoh .

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan secara nyata di bidang Pertanian khususnya tentang usahatani salak pondoh serta menggali pengalaman di lapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar keserjanaan S-1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

2. Bagi Petani

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan usahatani salak pondoh.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai gambaran untuk mengambil kebijakan di sektor Pertanian. Khususnya bagi Dinas Pertanian



dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah lebih lanjut.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan guna penelitian lebih lanjut.

### **E. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Landasan Teori**

##### **a. Konsep Usahatani**

Usahatani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi di mana seorang petani atau pengusaha lainnya bercocok tanam dan memelihara ternak dan mengambil hasilnya.

Usaha adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang di perlukan untuk produksi pertanian seperti tumbuhan, tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah di lakukan tanah itu, sinar matahari dan sebagainya, usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam, Perternakan dan Perikanan (Mubyarto, 1989).

Menurut Ken Suratiyah (2006), sukses usahatani sangat tergantung pada petani sebagai manajer dalam mengelola usahataninya. Oleh karena itu, diperlukan beberapa hal berikut :

- 1) Pengetahuan dan kemampuan mendeteksi kapan menambah modal dan bagaimana menggunakannya dengan baik.

- 2) Pengetahuan tentang berapa biaya bunga yang harus dibayar apabila menarik modal dari luar misalnya kredit bank.
- 3) Pengetahuan tentang kapan harus membayar bunga dan mengangsur pinjaman dari luar (kredit bank) agar kontinuitas usahatani tidak terganggu.

#### **b. Usahatani Salak Pondoh**

Tanaman salak memiliki nama ilmiah *salacca edulis reinw.* Salak merupakan tanaman asli Indonesia. Oleh karena itu, bila kita bertanam salak berarti kita melestarikan dan meningkatkan produksi negeri sendiri.

Salak termasuk famili *palmae*, serumpun dengan kelapa, kelapa sawit, aren (enau), palem, pakis yang bercabang rendah dan tegak. Batangnya hampir tidak kelihatan karena tertutup pelepah daun yang tersusun rapat dan berduri, dari batang yang berduri itu tumbuh tunas baru yang dapat menjadi anakan atau tunas bunga buah salak dalam jumlah yang banyak.

Untuk mengetahui perbedaan jenis tanaman salak jantan atau betina dapat dilihat dari bunganya :

- 1) Bunga salak jantan mempunyai ciri-ciri bentuk panjang dan bercabang radial simetris, mempunyai mahkota dan mata tunas bunga kecil-kecil yang rapat. Sebelum selubung bunga mekar sempurna, telah kelihatan berwarna putih kekuning-kuningan.
- 2) Bunga betina berbentuk agak bulat, tidak begitu kelihatan bercabang. Mempunyai mahkota dan mata tunas pada tangkai lebar dan jelas dengan

1 putik dan bakal biji yang tersusun rapi di dalam kuntum bunga. Sebelum selubung mekar sempurna, telah kelihatan berwarna kehitam-hitaman.

Kita lazim mengatakan “makan” buah salak, buah duku, buah rambutan, dan buah manggis. Akan tetapi, pada kenyataannya bukanlah buah yang kita makan. Buahnya sendiri malahan bagian yang kita buang sebagai kulit. Yang dengan salah kita sebut ”buah” adalah tangkai biji yang tumbuh menyelubungi biji menjadi jaringan yang tebal berdaging dan manis rasanya. Di Indonesia sebenarnya terdapat banyak sekali jenis salak. Akan tetapi, yang banyak dikenal masyarakat adalah salak pondoh yaitu jenis buah salak ini kecil-kecil, ujudnya tidak menarik, tetapi memiliki daging buah yang rasanya manis dan enak karena sedikit sekali rasa sepet. Daging buahnya tipis sampai agak tebal dengan warna putih susu. Rasanya manis dan enak sejak buah masih muda sampai pada tingkat menjelang masak. Bila buah sudah masak betul (masir) rasa tersebut akan sedikit berkurang. Pada umumnya salak pondoh dijual bersama tangkainya dalam tandan, tidak perbiji (Soetomo, 1990).

## **2. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvyana Wempy (2006), usahatani salak madu dan salak pondoh yang diusahakan di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman menghasilkan keuntungan

sebesar Rp 89.826.816,73/hektar per tahun, berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan.

Penelitian Terdahulu	Penelitian yang Dilakukan
<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis keuntungan usahatani.</li> <li>2. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.</li> <li>3. Konsep keuntungan yang digunakan <math>\pi = TR - (TC)</math>.</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditi : salak madu dan salak pondoh.</li> <li>2. Data yang digunakan adalah perbandingan keuntungan antara usahatani salak madu dengan usahatani salak pondoh pada tahun 2006.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis keuntungan usahatani.</li> <li>2. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.</li> <li>3. Konsep keuntungan yang digunakan <math>\pi = TR - (TC)</math>.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditi : salak pondoh.</li> <li>2. Data yang digunakan adalah data pada tahun 2002-2003 untuk biaya investasi dan data pada tahun 2004-2011 untuk biaya operasional.</li> </ol>

### 3. Kerangka Pemikiran

#### a. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usaha dan dapat juga dikeluarkan pada saat usahatani sedang berjalan. Investasi awal pada usaha budidaya Salak Pondoh berupa *land clearing* (persiapan dan pengolahan lahan), pembelian bibit, dan penyulaman (pembelian bibit untuk mengganti tanaman yang mati), pembelian alat.

*Present value* adalah merupakan nilai sekarang dari sebuah anuitas dan identik dengan nilai awal dari penanaman modal, sedangkan anuitas dari sebuah *present value* tergantung pada besar kecilnya tingkat bunga dan jangka waktu yang digunakan. Dan *discount factor* adalah suatu bilangan yang menggambarkan (*weight*) pembuat pada setiap nilai *discount factor* (DF) tertentu. Besarnya *discount factor* ini dipilih di antara variasi bunga bank yang berlaku di daerah tersebut.

#### **b. Biaya Operasional**

Biaya operasional adalah biaya tidak tetap/variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar-kecilnya jumlah produksi yang meliputi biaya saprodi, penyusutan alat, tenaga kerja dan biaya lain-lain.

#### **c. Total Biaya (TC)**

Total biaya (TC) adalah penjumlahan dari biaya tetap (TFC) dan biaya tidak tetap / variabel (TVC).

- 1) Biaya tetap (TFC) adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang.
- 2) Biaya tidak tetap/variabel (TVC) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar-kecilnya jumlah produksi. Misalnya biaya bahan-bahan, upah buruh harian (T. Gilarso, 1993).

Dalam bentuk matematis, definisi Total Biaya (TC) ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (*Total Cost*)

TFC = Total biaya tetap (*Total Fix Cost*)

TVC = Total biaya variabel (*Total Variable Cost*)

#### **d. Penerimaan Usahatani**

Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara produk yang dihasilkan dengan harga yang berlaku (Suwardie, 2008). Besarnya penerimaan tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan harga produk yang berlaku. Semakin besar jumlah produk dan harga produk maka penerimaan yang diperoleh petani semakin besar pula. Dalam bentuk matematis, definisi penerimaan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

P = Harga produk

Q = Jumlah produk

#### **e. Keuntungan Usahatani**

Keuntungan atau kerugian usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya menghasilkan. Rumus keuntungan usahatani adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - (TFC + TVC)$$

$$\pi = TR - (TC)$$

Keterangan :

$\pi$  = keuntungan

TFC = Total biaya tetap (*Total Fix Cost*)

TVC = Total biaya variabel (*Total Variable Cost*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

#### f. Efisiensi

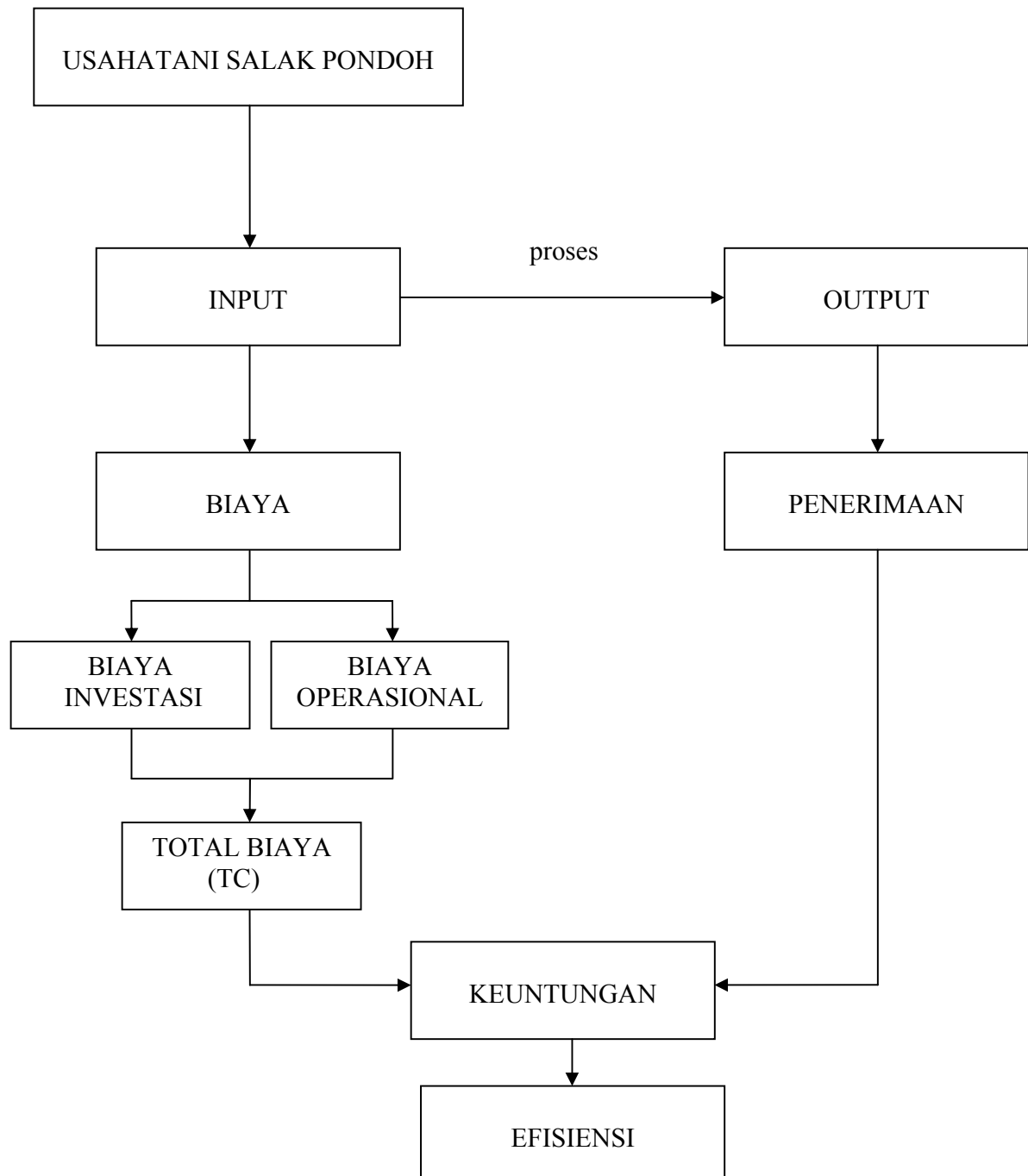
Efisiensi adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber-sumber seminimal mungkin. Dalam ilmu ekonomi, pengertian efisien dapat di golongkan menjadi 3 macam yaitu :

- 1) Efisiensi teknis yaitu faktor produksi yang di pakai menghasilkan produksi yang maksimum.
- 2) Efisiensi alokatif (efisiensi harga) yaitu nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor yang bersangkutan.
- 3) Efisiensi ekonomi yaitu usaha pertanian tersebut mencapai efisiensi teknis dan efisiensi harga.

Pengukuran efisiensi di gunakan untuk mengukur seberapa besar input atau biaya yang di gunakan untuk menghasilkan keuntungan dalam waktu tertentu. Untuk mengetahui efisiensi usahatani maka di gunakan pendekatan  $B/C$  , B adalah Benefit (keuntungan) dan C adalah Cost (biaya). Apabila  $B/C > 1$  maka usahatani tersebut efisien dan apabila  $B/C \leq 1$  maka usahatani tersebut tidak efisien,dapat di lihat dari rumus berikut :

$$B/C = \frac{\text{Total keuntungan (Total Benefit)}}{\text{Total biaya (Total Cost)}}$$

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat di buat bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



## **F. Hipotesis**

1. Diduga investasi usahatani salak pondoh menguntungkan.
2. Diduga investasi usahatani salak pondoh sudah efisien.

## **G. Pembatasan penelitian**

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pada tahun 2002 – 2003 untuk biaya investasi dan data pada tahun 2004 – 2011 untuk biaya operasional.

## **H. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Usahatani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi di mana seorang petani atau pengusaha lainnya bercocok tanam dan memelihara ternak dan mengambil hasilnya.
2. Produksi adalah jumlah hasil usahatani salak pondoh pada daerah tertentu dan pada waktu tertentu .produksi diukur dalam satuan kwintal per tahun (Kw/th).
3. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usaha dan dapat juga dikeluarkan pada saat usahatani sedang berjalan. Investasi awal pada usaha budidaya Salak Pondoh berupa *land clearing* (persiapan dan pengolahan lahan), pembelian bibit, dan penyulaman (pembelian bibit untuk mengganti tanaman yang mati), pembelian alat.
4. Biaya operasional adalah biaya tidak tetap/variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar-kecilnya jumlah

produksi yang meliputi biaya saprodi, penyusutan alat, tenaga kerja dan biaya lain-lain.

5. *Present value* adalah merupakan nilai sekarang dari sebuah anuitas dan identik dengan nilai awal dari penanaman modal, sedangkan anuitas dari sebuah *present value* tergantung pada besar kecilnya tingkat bunga dan jangka waktu yang digunakan.
6. *Discount factor* adalah suatu bilangan yang menggambarkan (*weight*) pembuat pada setiap nilai *discount factor* (DF) tertentu. Besarnya *discount factor* ini dipilih di antara variasi bunga bank yang berlaku di daerah tersebut.
7. Biaya tetap (TFC) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang diukur dalam satuan rupiah per tahun, (Rp/th).
8. Biaya variabel (TVC) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar-kecilnya jumlah produksi. Misalnya biaya bahan-bahan, upah buruh harian, (Rp/th).
9. Total biaya (TC) adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap / variabel, (Rp/th).
10. Total penerimaan (TR) adalah perkalian antara hasil produksi yang di peroleh dengan harga yang berlaku, dalam satuan rupiah (Rp/th).
11. Keuntungan adalah selisih hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya menghasilkan, (Rp/th).
12. Efisiensi adalah perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya.

## **I. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan dari personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 1988).

### **1. Penentuan Daerah Penelitian**

Metode penentuan daerah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan dengan sengaja contoh yang akan diteliti dengan tujuan menyajikan atau menggambarkan beberapa sifat di dalam populasi. Sebagai misal, peneliti dengan sengaja mengambil contoh dari kelompok petani yang telah menggunakan teknologi baru tersebut ( Soekartawi, 1986).

Penentuan daerah penelitian dilakukan di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Karena di Desa tersebut mayoritas penduduknya membudidayakan salak pondoh serta Desa Dawuhan salah satu desa di Banjarnegara yang telah melaksanakan program pembangunan di

bidang pertanian, yaitu dengan mengembangkan budidaya tanaman salak pondoh, sehingga menjadikan Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara menjadi salah satu sentra produksi salak pondoh di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara yaitu dengan rata-rata produksi / rumpun per desa sebesar 12,798 kg/th.

## **2. Metode Pengambilan Sampel**

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. *survey sampel* adalah suatu prosedur dalam mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menenukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi.

Metode pengambilan sampel petani di lakukan dengan metode *Snowball Sampling* yaitu dalam metode sampling di mulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjukan kawan masing-masing. Kemudian kawan-kawan itu diminta pula menunjuk kawanya masing-masing, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu bertambah besar bagaikan bola salju (*snowball*) yang kian bertambah besar bila meluncur dari puncak bukit ke bawah ( Soeratno, 1988 ).

Populasi di Desa Dawuhan yaitu petani salak yang terdiri dari petani salak pondoh dan petani salak lokal dan sampel dari populasi tersebut yaitu petani salak pondoh, sedangkan pengambilan sampelnya yaitu menggunakan metode *Snowball Sampling* karena jumlah petani salak pondoh dan salak lokal

masih dijadikan satu sehingga untuk mencari sampel yaitu petani salak pondoh digunakan metode *Snowball Sampling*.

### **3. Macam Data dan Sumber Data**

#### **a. Macam data**

- 1) Data primer adalah data yang di peroleh dari wawancara dengan responden, meliputi identitas responden, luas tanah garapan dan lain-lain yang ada kaitanya dengan tujuan penelitian.
- 2) Data sekunder adalah data yang di peroleh dari instansi atau lembaga yang terkait yang baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian.

#### **b. Sumber data**

- 1) Petani
- 2) Kantor kepala desa
- 3) Kantor kecamatan
- 4) Kantor Dinas Pertanian
- 5) Kelompok tani
- 6) Buku-buku literature

#### **c. Cara Pengumpulan Data**

- 1) Observasi adalah pengamatan yang di lakukan tanpa mengajukan pertanyaan dan pencatatannya tidak tergantung responden.
- 2) Pencatatan adalah pengumpulan data dengan mengutip dari instansi terkait dengan penelitian ini.

- 3) Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara meminta keterangan melalui daftar pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya.

## **J. Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis**

### **1. Pengujian hipotesis pertama**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa diduga usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara menguntungkan. Untuk menguji hipotesis ini di gunakan rumus.

Keuntungan usahatani salak pondoh :

$$\pi = TR - (TFC + TVC)$$

$$\pi = TR - (TC)$$

Keterangan :

$\pi$  = keuntungan

TFC = Total biaya tetap (*Total Fix Cost*)

TVC = Total biaya variabel (*Total Variable Cost*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya menghasilkan (*Total Cost*)

Untuk menguji hipotesis ini yaitu diduga usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara menguntungkan adalah sebagai berikut :

Kreteria pengujian :

$\pi > 0$ , maka usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan menguntungkan.

$\pi \leq 0$ , maka usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan tidak menguntungkan.

Uji statistik :

a. Formulasi pengujian.

$$H_0 : \pi \leq 0$$

$$H_a : \pi > 0$$

b. Taraf nyata pengujian ( $\alpha$ ) = 5%

$$t_{hitung} = \frac{\bar{\pi} - \pi}{s/\sqrt{n}}$$

$$s = \sqrt{\frac{\sum(\pi - \bar{\pi})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

$\bar{\pi}$  = rata – rata keuntungan

$\pi$  = keuntungan

s = standar deviasi

n = jumlah sampel petani salak pondoh

c. Kriteria pengujian

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak  $H_a$  diterima berarti usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara menguntungkan.

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  $H_a$  di tolak berarti usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara tidak menguntungkan.

## 2. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa diduga usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, sudah efisien, digunakan analisis B/C sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Total keuntungan (Total Benefit)}}{\text{Total biaya (Total Cost)}}$$

Untuk menguji hipotesis ini yaitu diduga bahwa usahatani salak pondoh efisien adalah sebagai berikut :

Kriteria pengujian :

$B/C > 1$ , maka usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan sudah efisien.

$B/C \leq 1$ , maka usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan tidak efisien.

Uji statistik :

### a. Formulasi pengujian

$$H_0 : B/C \leq 1$$

$$H_a : B/C > 1$$

### b. Taraf nyata pengujian ( $\alpha$ ) = 5%

$$t_{hitung} = \frac{B/\bar{C} - 1}{s/\sqrt{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum (B/C - B/\bar{C})^2}{n-1}}$$



Keterangan :

$B/\bar{C}$  = rata-rata efesiensi usahatani salak pondoh

$B/C$  = efisiensi

$s$  = standar deviasi

$n$  = jumlah sampel

c. Kriteria pengujian

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima berarti usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan sudah efisien.

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak berarti usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan tidak efisien.

## **BAB II**

### **KEADAAN UMUM DAERAH**

#### **A. Lokasi dan Topografi**

##### **1. Lokasi**

Desa Dawuhan dalam wilayah administrasi Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Batas-batas Desa Dawuhan secara administratif adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan : Sungai Serayu
- b. Sebelah utara : Desa Karanganyar
- c. Sebelah timur : Desa Pagelak
- d. Sebelah barat : Desa Bantarwaru

Lokasi Desa Dawuhan berjarak 4 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Madukara, 9 km dari Kabupaten Banjarnegara.

##### **2. Topografi**

Luas keseluruhan Desa Dawuhan adalah 317,100 ha. Desa Dawuhan merupakan daerah yang memiliki ketinggian 320 m di atas permukaan laut, dengan demikian desa ini memiliki topografi daerah yang cukup tinggi. Topografi mempunyai pengaruh terhadap jenis tanaman yang dibudidayakan.

## B. Keadaan Tanah dan Iklim

### 1. Keadaan Tanah

Tanah merupakan salah satu faktor penting dalam pertanian. Jenis tanah menjadi salah satu faktor pembeda jenis tanaman pertanian disuatu wilayah. Tanah di Desa Dawuhan berjenis regosol. Tanah regosol memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Corak tekstur tanah sedang sampai kasar
- b. Struktur berbutir tunggal
- c. Konsistensi lepas sampai gembur dengan pH 6 – 7
- d. Warna umumnya jenis tanah ini belum membentuk agregat, sehingga peka terhadap erosi, mengandung unsur P dan K yang belum dapat diserap tanaman, dan masih kekurangan unsur N.
- e. Permeabilitas agak cepat

Untuk mengetahui macam dan luas tanah di Desa Dawuhan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Macam dan Luas Tanah di Desa Dawuhan Tahun 2010

No.	Macam	Luas (ha)	Presentase (%)
1.	Pekarangan dan Bangunan	62,830	19,8
2.	Tegalan	115,000	36,3
3.	Kolam	1,500	0,5
4.	Sawah	100,490	31,7
5.	Lain-lain	37,280	11,7
Jumlah		317,100	100

Sumber : Data monografi Desa Dawuhan

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat di ketahui bahwa penggunaan tanah di Desa Dawuhan sebagian besar yaitu tegalan yang digunakan untuk usahatani salak pondoh.

## **2. Keadaan Iklim**

Iklim mempunyai peranan penting dalam pembangunan pertanian dan merupakan faktor yang menentukan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Semua tanaman yang dibudidayakan manusia, produksinya banyak dipengaruhi oleh perubahan cuaca.

Iklim merupakan rata-rata cuaca yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu. Adapun keadaan iklim disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, sebagai berikut :

- a. Suhu rata-rata harian
- b. Curah hujan
- c. Kecepatan angin
- d. Kelembaban tinggi
- e. Ketinggian tempat

Di Indonesia berlaku 3 sistem klasifikasi, yaitu : Mohr, Schmidt dan Ferguson, dan Koppen. Menurut Schmidt dan Ferguson, untuk menentukan iklim suatu daerah perlu diketahui koefisien iklimnya dari daerah yang bersangkutan berdasarkan data curah hujan pada bulan tertentu di suatu daerah, maka nilai koefisien curah hujan (Q) dapat dihitung. Untuk menghitung nilai Q digunakan rumus :

$$Q = \frac{\text{Rata-rata jml bulan kering}}{\text{Rata-rata jml bulan basah}} \times 100\%$$

Kriteria bulan basah dan bulan kering menurut Schmidt dan Ferguson adalah :

- Bulan kering adalah bulan yang curah hujannya  $< 60$  mm, curah hujan lebih kecil dari pada penguapan.
- Bulan lembab adalah bulan yang mempunyai curah hujan antara 60-100 mm.
- Bulan basah adalah bulan dengan curah hujannya  $> 100$  mm, curah hujan lebih besar daripada penguapan.

Pembagian curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson yang didasarkan pada nilai Q dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Curah Hujan di Indonesia menurut Schmidt dan Ferguson.

Tipe	Q (%)	Keterangan
A	$0 \leq Q < 14,3$	Sangat basah
B	$14,3 \leq Q < 33,3$	Basah
C	$33,3 \leq Q < 60$	Agak basah
D	$60 \leq Q < 100$	Sedang
E	$100 \leq Q < 167$	Agak kering
F	$167 \leq Q < 300$	Kering
G	$300 \leq Q < 700$	Sangat kering
H	$700 \leq Q$	Luar biasa kering

Sumber : Sutarno,M.T.(1998)

Tabel 5 dapat dijadikan pedoman untuk menentukan daerah tipe curah hujan rata-rata per tahun di Desa Dawuhan. Jumlah bulan basah dan bulan kering di Desa Dawuhan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Bulan Basah dan Bulan Kering di Desa Dawuhan tahun 2000-2010

Tahun	Bulan Basah	Bulan Kering
2001	8	4
2002	8	4
2003	7	5
2004	7	5
2005	7	5
2006	8	4
2007	7	5
2008	7	5
2009	8	4
2010	8	4
Jumlah	75	45
Rerata	7,5	4,5

Sumber : Data curah hujan Desa Dawuhan

Berdasarkan data Tabel 6 menyatakan bahwa nilai koefisien curah hujan (Q) adalah :

$$Q = \frac{4,5}{7,5} \times 100\%$$

$$Q = 60 \%$$

Dari hasil perhitungan diperoleh Q sebesar 60 %, jika dilihat pada tabel 5 maka Desa Dawuhan termasuk agak basah.

Desa Dawuhan memiliki ketinggian tempat 320 m di atas permukaan laut, sehingga temperatur rata-rata hariannya dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$t = (26,3 - 0,61 \times \frac{h}{100}) ^\circ\text{C}$$

Keterangan:

t : Temperatur rata-rata harian

h : Tinggi tempat

0,61 : Angka gradien tiap kenaikan 100 m

26,3 : Temperatur rata-rata permukaan air laut

Sehingga temperatur rata-rata harian di Desa Dawuhan adalah:

$$t = (26,3 - 0,61 \times \frac{320}{100}) ^0\text{C}$$

$$t = 24,35^0\text{C}$$

maka temperatur rata-rata harian di Desa Dawuhan adalah  $24,35^0\text{C}$  dan sangat cocok untuk usahatani salak pondoh karena salak pondoh cocok pada suhu  $20^0\text{C} - 30^0\text{C}$ .

### **C. Keadaan Penduduk**

Penduduk adalah sekelompok orang yang mendiami suatu tempat dalam jangka waktu paling tidak 1 tahun. Analisis mengenai penduduk dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan komposisi penduduk.

#### **1. Komposisi Penduduk**

Komposisi penduduk di Desa Dawuhan sangat beragam diantaranya yaitu berdasarkan umur, mata pencaharian, dan pendidikan.

##### **a. Komposisi penduduk menurut umur**

Komposisi penduduk didasarkan pada penggolongan menurut umur perlu untuk diketahui agar dapat diketahui jumlah penduduk yang produktif, non produktif dan belum produktif. Secara jelas komposisi penduduk menurut umur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Komposisi Penduduk menurut Umur di Desa Dawuhan Tahun 2010

Umur (th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
≤14	685	22,8
15-64	1737	57,8
≥65	583	19,4
Jumlah	3005	100

Sumber: Data monografi Desa Dawuhan

Menurut Nurdin (1981), penggolongan umur dapat dibedakan menjadi :

- 1) Umur  $\leq 14$  tahun, merupakan kelompok umur yang belum produktif
- 2) Umur 15- 64 tahun, merupakan kelompok umur produktif
- 3) Umur  $\geq 65$  tahun, merupakan kelompok umur tidak produktif

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat diketahui angka beban tanggungan yaitu bilangan yang menunjukkan perbandingan penduduk usia belum produktif dan usia tidak produktif dengan usia produktif. Dimana secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ABT = \frac{\text{Jmlh pddk usia } \leq 14 \text{ th} + \text{jmlh pddk usia } \geq 65 \text{ th keatas}}{\text{Jmlh pddk usia } 15-64} \times 100\%$$

Berdasarkan data yang ada dapat diketahui besarnya nilai ABT, yaitu :

$$\begin{aligned} ABT &= \frac{685+583}{1737} \times 100\% \\ &= 72,99 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapat angka beban ketergantungan (ABT) Desa Dawuhan pada tahun 2010 sebesar 73%, yang artinya bahwa tiap 100 orang usia produktif menanggung 73 orang usia non produktif. Dengan demikian semakin besar pembilang (orang-orang ketergantungan) dibanding dengan penyebut (orang-orang yang menghasilkan), maka makin



besar pula angka ketergantungan ini. Sehingga beban yang dipikul oleh kelompok produktif semakin besar. Ini tidak menguntungkan untuk pembangunan, karena penghasilan yang diperoleh kelompok produktif habis untuk dimakan (tidak untuk ditabung), sehingga modal pembangunan kecil.

b. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian berguna untuk mengetahui bidang pekerjaan apa saja yang paling banyak dilakukan. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Dawuhan perlu diketahui untuk memberikan gambaran keadaan sosial ekonomi di Desa Dawuhan. Data komposisi menurut mata pencaharian di Desa Dawuhan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Pekerjaan Penduduk menurut Lapangan Usaha di Desa Dawuhan Tahun 2010

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
1.	PNS	43	3,4
2.	Petani	935	73,7
3.	Pedagang	45	3,5
4.	Buruh industri	25	1,9
5.	Buruh bangunan	45	3,5
6.	Jasa kemasyarakatan	35	2,8
7.	Pensiunan	21	1,7
8.	Lain-lain	121	9,5
Jumlah		1270	100

Sumber : data monografi Desa Dawuhan

Tabel 8 menjelaskan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Dawuhan terdiri dari berbagai macam pekerjaan. Dari keseluruhan mata pencaharian, ternyata pekerjaan sebagai petani mempunyai komposisi

terbesar yaitu 935 jiwa atau 73,7 % mayoritas petani di Desa Dawuhan yaitu petani salak pondoh.

c. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin

Perkembangan penduduk di Desa Dawuhan dapat diketahui dari data keadaan penduduk dari jenis kelamin. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin berguna untuk mengetahui jumlah penduduk laki-laki dan perempuan atau perbandingan keduanya sehingga dapat pula diketahui *sex rationya*. Komposisi penduduk Desa Dawuhan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Komposisi Penduduk menurut Jenis kelamin di Desa Dawuhan Tahun 2010.

No.	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	1534	51
2.	Perempuan	1471	49
Jumlah		3005	100

Sumber : Monografi Desa Dawuhan

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Dawuhan pada tahun 2010 sejumlah 3.005 jiwa, dengan penduduk laki-laki 1.534 jiwa atau 51%, sedangkan penduduk perempuan 1.471 jiwa atau 49% dari seluruh penduduk di Desa Dawuhan dari data tersebut jumlah laki-laki lebih banyak di bandingkan perempuan dan cukup bagus karena usahatani salak pondoh sebagian besar dikerjakan oleh laki-laki.

d. Komposisi penduduk menurut pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Dawuhan. Perkembangan pendidikan sejalan dengan perkembangan teknologi. Teknologi sangat berpengaruh dalam upaya pengembangan pertanian yang modern. Komposisi penduduk menurut pendidikan di Desa Dawuhan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Komposisi Penduduk menurut Pendidikan di Desa Dawuhan Tahun 2010

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	225	13,3
2.	Tamat SD	522	30,9
3.	Tamat SMP	474	28,1
4.	Tamat SMA	364	21,5
5.	Tamat Akademi	25	1,5
6.	Tamat PT	59	3,5
7.	Tidak sekolah	22	1,2
Jumlah		1691	100

Sumber : Data monografi Desa Dawuhan

Tabel 10 menyatakan bahwa jumlah penduduk di Desa Dawuhan yang mengenyam pendidikan terbanyak adalah pada tingkat SD yaitu 522 atau 30,9 % dan tertinggi kedua adalah tingkat SMP sebanyak 474 atau 28,1%. dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

#### D. Keadaan Pertanian

Pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Desa Dawuhan. Desa Dawuhan memiliki wilayah seluas 317,100 ha. Pertanian menjadi salah satu mata pencaharian yang banyak menopang pendapatan masyarakat di Desa Dawuhan. Keadaan pertanian di Desa Dawuhan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Keadaan Pertanian di Desa Dawuhan Tahun 2010

No.	Jenis tanaman	Luas panen (ha)	Jumlah produksi (ton)
1.	Padi	8	40
2.	Jagung	3	24
3.	Kedelai	1	3
4.	Salak pondoh	233,83	5291,65

Sumber : Data monografi Desa Dawuhan

Berdasarkan Tabel 11 menjelaskan bahwa tanah pertanian di Desa Dawuhan sangat dominan ditanami salak pondoh sebesar 233,83 ha, dengan produksi 5291,65 ton.

#### E. Keadaan Peternakan

Peternakan menjadi salah satu mata pencaharian penduduk di Desa Dawuhan yang masih banyak diusahakan. Hewan ternak dimanfaatkan untuk investasi dimana sewaktu-waktu dapat dijual dan dapat pula digunakan untuk membantu pekerjaan di sawah dan tegalan. Peternakan di Desa Dawuhan belum banyak yang diusahakan secara intensif, kebanyakan diusahakan secara kecil-kecilan. Data keadaan peternakan di Desa Dawuhan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Keadaan Peternakan di Desa Dawuhan Tahun 2010

No	Jenis Ternak/Unggas	Jumlah (ekor)
1.	Sapi	122
2.	Kambing	345
3.	Kerbau	4
4.	Ayam	67.460
5.	Itik	240

Sumber : Data monografi Desa Dawuhan

Tabel 12 menjelaskan bahwa ayam merupakan unggas yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat adalah ayam sebanyak 67.460 ekor.

## **F. Keadaan Infrastruktur**

Infrastruktur merupakan keadaan sarana dan prasarana yang sangat penting untuk menunjang kegiatan perekonomian suatu daerah.

### **1. Keadaan Jalan**

Jalan merupakan sarana transportasi yang sangat vital karena dengan adanya jalan, maka kita dapat pergi ke suatu daerah dan dari suatu daerah atau tempat. Keadaan di Desa Dawuhan cukup baik dan mudah untuk dilewati kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Sebagian besar jalan sudah beraspal. Dengan demikian masyarakat di Desa Dawuhan lebih mudah dan lancar dalam melakukan kegiatan ekonomi serta memudahkan kepada para petani dalam melakukan pemasaran salak pondoh ke pasar salak , pengepul maupun ke luar daerah Banjarnegara.

## **2. Keadaan Sarana Transportasi**

Keadaan sarana transportasi umum di Desa Dawuhan cukup baik, karena angkutan umum roda empat yang melewati Desa Dawuhan sudah cukup banyak. Selain mobil pribadi angkutan umum juga dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Dawuhan untuk mengangkut barang dagangannya dan tidak sedikit pula digunakan untuk bepergian ke suatu tempat.

### **BAB III**

## **USAHA TANI INVESTASI SALAK PONDOH DI DESA DAWUHAN KECAMATAN MADUKARA KABUPATEN BANJARNEGARA**

### **A. Sejarahnya Munculnya Varietas Salak Pondoh**

Pada tahun 1917, seorang dari Negara Belanda yang bekerja di perkebunan tembakau di Dusun Sedogan, memberi kenang-kenangan kepada Partameja, selaku kebayan di Kelurahan Merdikareja. Orang Belanda itu memberikan kenang-kenangan sebuah meja antik dan empat buah pot pohon salak. Untuk mengabadikan pemberian itu, ia tanam pohon salak tadi di kebunnya, di Kawasan Lereng Gunung Merapi. Muhadi Winarso putra Partameja tertarik untuk mengembangkan pohon salak itu. Pada tahun 1954 telah menjadi 1.000 pohon salak. Ia percaya usahanya akan memiliki prospek cerah, maka lebih intensif mengelolanya. Ternyata usaha pengembangan salak oleh Muhadi menarik minat tetangga kampung lainnya. Akhirnya, pohon salak ini berkembang diseluruh Kabupaten Sleman, itulah sebabnya nama Kabupaten Sleman menjadi harum dan terkenal. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak tinggal diam. Pada tahun 1984 atau 1985 memberikan bantuan berupa bibit salak pondoh agar dikembangkan oleh para petani. Dengan mengalirnya bantuan dari pemerintah maka pertumbuhan dan perkembangan salak pondoh menjadi semakin meluas dan pesat. Keberhasilan Dusun Candi dan sekitarnya dalam pembudidayaan salak pondoh menyebabkan banyak orang tertarik untuk berkunjung dengan maksud ingin mengetahui cara

pembudidayaannya. Setelah merebaknya salak pondoh di Yogyakarta sehingga petani banjarnegara mulai membudidayakan salak pondoh pada sekitar tahun 1997 - 1998 yaitu dengan cara membeli bibit di sleman Yogyakarta yang dulunya di Desa Dawuhan kebanyakan membudidayakan salak lokal pada sekitar tahun 1997 - 1998 mulai beralih dari salak lokal ke salak pondoh , dari lahan sawah menjadi lahan salak pondoh.

## **B. Teknologi Budidaya Usahatani Salak Pondoh**

### **1. Penyiapan Bibit**

Tanaman salak pondoh prinsipnya dapat di perbanyak dengan cara generatif (biji) dan vegetatif berupa anakan atau cangkakan anakan sebagai berikut :

#### **a. Bibit dari biji**

Bibit dari biji sering menghasilkan tanaman yang sifatnya menyimpang (*segregasi*) dari induknya. Meski demikian, perbanyakkan secara generatif dengan biji penting artinya dalam pemulihan tanaman, yaitu sebagai bahan persilangan untuk menghasilkan varietas baru. Dan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyiapan bibit dari biji adalah sebagai berikut :

- 1) Biji berasal dari buah yang tua (masak) di pohon.
- 2) Biji dipilih dari buah yang berukuran besar, berdaging tebal, manis dan mempunyai sifat-sifat unggul lainnya.



3) Biji dipilih dari buah yang berbiji 3 butir, karena peluang untuk mendapatkan tanaman salak betina lebih besar dari pada buah salak berbiji 1 atau 2.

b. Bibit dari anakan

Bibit dari anakan mempunyai beberapa kelebihan, antara lain mempunyai sifat yang sama seperti induknya, masa remaja (*juvenilitas*) pendek atau cepat berubah, dan ukuran bibit relatif seragam. Bibit anakan dapat diperoleh dari tiga cara yaitu memisahkan anakan langsung dari rumpun induk, cangkakan anakan, dan perbanyak bibit secara klonal.

## 2. Penyiapan Lahan

Lahan untuk kebun tanaman salak pondoh yang dikelola dengan kaidah konservasi disiapkan dalam bentuk lubang tanam berukuran 50 cm x 50 cm x 50 cm atau 60 cm x 60 cm x 60 cm 75 cm x 75 cm x 75 cm, di sesuaikan dengan keadaan tanah. Penyipian lahan sebaiknya dilakukan sebulan sebelum penanaman. Jarak tanam di lahan yang luas dapat bervariasi, misalnya 2 m x 2 m, 2,5 m x 2,5 m atau 3 m x 3 m.

## 3. Penanaman

Waktu tanam yang paling baik adalah pada awal musim hujan agar tersedia air secara memadai. Hal yang penting diperhatikan dalam penanaman salak pondoh adalah mengatur komposisi jumlah tanaman salak jantan dan salak betina apabila bibitnya berasal dari tanaman induk berumah dua. Komposisi yang ideal antara tanaman salak jantan dan salak betina dalam satu

hamparan kebun adalah 1 : 10 sampai 1 : 20 artinya, setiap 10-20 rumpun salak betina minimal harus ada satu rumpun salak jantan. Penempatan rumpun salak jantan biasanya diantara rumpun salak betina atau ditepi kebun yang sekaligus berfungsi sebagai pagar. Namun, apabila bibitnya berasal dari tanaman induk berumah satu atau bibit berasal dari hasil perbanyakan vegetatif (anakan atau cangkokan anakan) yang sudah diketahui asal-usulnya, tidak perlu pengaturan komposisi bibit.

#### **4. Pemeliharaan Tanaman**

Pemeliharaan tanaman salak pondoh meliputi perlakuan atau aktivitas-aktivitas sebagai berikut :

##### **a. Penyulaman**

Penyulaman sebaiknya dilakukan seawal mungkin, yaitu sejak tanam sampai tanaman berumur 30 hari, terutama bila ada tanaman yang mati atau tumbuhnya abnormal. Hal yang penting diperhatikan dalam menyulam adalah persiapan bibit yang umurnya sama dan ukurannya seragam dengan tanaman di kebun. Cara menyulam adalah mula-mula tanaman yang mati atau tumbuhnya abnormal dibongkar, kemudian diganti dengan bibit yang baru. Sesuai penyulaman sebaiknya tanah segera disiram, terutama bila keadaan tanah kering atau musim kemarau.

##### **b. Penyiraman (pengairan)**

Tanaman salak pondoh yang masih muda, khususnya fase awal pertumbuhan, membutuhkan air yang memadai. Pengairan harus kontinu dua

kali sehari pada pagi dan sore hari, terutama bila tidak hujan. Penyiraman berangsur-angsur dikurangi bila tanaman salak pondoh berakar kuat dan dalam. Cara pengairan (penyiraman) adalah dengan mengalirkan air pada saluran air atau slang dari sumber air ke lokasi kebun salak pondoh. Bila tanahnya sudah basah, air segera dialirkan kembali melalui saluran pembuangan air. Hal yang penting diperhatikan dalam pengairan adalah air dalam tanah tidak menggenang (becek) karena dapat menyebabkan pembusukan akar tanaman salak pondoh.

c. Pemupukan

Pemupukan tanaman salak pondoh dilakukan kontinu beberapa kali dalam setahun. Tanaman salak pondoh berumur 0 – 12 bulan di pupuk sebulan satu kali, umur 12 – 24 bulan di pupuk 2 bulan sekali, dan umur 24 – 36 bulan di pupuk 3 bulan sekali. Sedangkan tanaman salak pondoh berumur lebih dari 36 bulan frekuensi pemupukannya tiap 6 bulan sekali. Pupuk yang di gunakan di Desa Dawuhan meliputi pupuk kandang, urea, tsp, kcl.

d. Penyiangan

Tanaman salak pondoh harus bebas dari gulma (rumput liar) maka kegiatan penyiangan harus dilakukan kontinu. Gulma merupakan pesaing tanaman pokok dalam hal kebutuhan air, sinar matahari, unsur hara, dan lain-lain. Penyiangan dilakukan pada saat gulma mulai tumbuh di kebun salak pondoh, kemudian diulang secara kontinu bersama dengan kegiatan pengemburan tanah dan pemupukan. Gulma dibersihkan dengan cangkul, kemudian

dikumpulkan pada satu tempat atau dikubur dalam lubang sebagai bahan kompos.

e. Pemangkasan

Pemangkasan sangat penting diperhatikan dalam budidaya tanaman salak pondoh. Tujuan pemangkasan pada tanaman salak pondoh sebagai berikut :

- 1) Memacu (mendorong) tanaman tumbuh secara optimal.
- 2) Mengurangi kelembaban lingkungan kebun dan melancarkan sirkulasi udara.
- 3) Menjaga kebersihan kebun dan tanaman agar mendapat sinar matahari yang cukup.
- 4) Merangsang munculnya tandan-tandan bunga secara produktif sepanjang tahun.
- 5) Mengendalikan organisme pengganggu tanaman.

Pada tanaman salak pondoh yang masih muda, pemangkasan dilakukan terhadap pelepah-pelepah daun yang mengering atau y terserang hama dan penyakit. Sedangkan pada tanaman salak pondoh yang mulai produktif berbunga atau berbuah, dipelihara 1 – 2 anakan. Pemangkasan diulang lagi pada saat tanaman stadium perkembangan buah dan setelah panen.

f. Penyerbukan

Tanaman salak pondoh mulai berbunga pada umur 3 – 4 tahun bila tanaman dari biji, atau 2 – 3 tahun bila dari anakan cangkakan. Sistem penyerbukan tanaman salak pondoh umumnya menyerbuk silang dan penyerbukan tidak

akan terjadi apabila tidak ada bantuan angin, serangga, dan manusia. Hal ini diduga karena masakny serbuk sari tidak bersamaan dengan kesiapan putik untuk menerima serbuk sari. Penyerbukan yang dilakukan oleh petani di Desa Dawuhan dilakukan secara manual yaitu dengan menggunakan bantuan manusia.

g. Perawatan buah

Perawatan buah salak pondoh dilakukan sejak terbentuknya bakal buah sampai menjelang panen. Proses terbentuknya buah pentil ditandai dengan tandan buah dipenuhi oleh butir-butir buah berukuran kecil dan berwarna hitam. Buah pentil biasanya terbentuk sekitar satu bulan setelah penyerbukan. Perawatan buah pada stadium pentil ini dilakukan dengan cara diikat tandanya dengan tali pada pelepah daun atau batang agar kelak tidak mudah patah. Buah yang umurnya berkisar 4 – 5 bulan setelah penyerbukan perlu diperjarang. Tujuan penjarangan buah adalah untuk menghasilkan buah berukuran besar-besar dan cepat matang. Penjarangan buah dilakukan dengan memetik buah yang abnormal dan berdesak-desak dengan alat bantu bilah bambu atau pisau, parang. Hasil buah salak pondoh dari penjarangan ini masih mentah, namun dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan manisan.

Sesuai penjarangan buah segera dilakukan pembungkusan tandan buah dengan keranjang atau anyaman bambu hingga menutupi semua butir-butir buah. Tujuan pembungkusan adalah untuk memperoleh buah berpenampilan

menarik, berwarna cerah, dan melindungi buah dari serangan hama. Bungkus dibuka pada saat panen.

## **5. Pengendalain Hama dan Penyakit Tanaman**

Salah satu masalah dalam usahatani salak pondoh adalah adanya serangan hama dan penyakit. Hama yang umumnya menyerang tanaman salak pondoh di Desa Dawuhan adalah kumbang, penggerek batang yang menyerang tanaman melalui pucuk batang, sedangkan penyakit yang menyerang adalah cendawan yang meyebabkan buah mudah busuk. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh petani di Desa Dawuhan melalui kultur teknis, rekomendasi, lalu buah yang menempel di pohon diusahakan tidak menyentuh tanah. Selain itu dapat dilakukan dengan cara sanitasi yaitu dengan cara memusnahkan bagian tanaman yang terserang hama atau penyakit, dan membuang sisa-sisa tanaman dan gulma di sekitar tanaman salak pondoh.

## **6. Pemanenan**

### **a. Panen**

Waktu yang tepat untuk panen merupakan hal penting untuk mendapatkan buah salak yang berkualitas tinggi. Buah salak harus dipanen ketika perkembangan fisik buah telah mencapai maksimum serta komponen kimiawi penyusunanya telah terbentuk dengan jumlah yang sudah stabil. Tingkat kematangan yang tepat dapat ditentukan atas dasar umur buah, melihat penampakan buah (ukuran, warna kulit, duri, dan sisik), warna biji, daging buah, tekstur, dan rasanya serta kandungan kimiawinya.

b. Pasca panen

Penanganan pasca panen untuk salak pondoh perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani. Tetapi petani salak pondoh di Desa Dawuhan pada umumnya tidak melakukan penanganan pasca panen.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL DAN PENGUJIAN HIPOTESIS**

#### **A. Identitas Petani**

Identitas petani di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Tujuan mengetahui umur petani, yaitu untuk mengetahui apakah petani tersebut termasuk didalam golongan tenaga kerja produktif atau non produktif. Tingkat pendidikan terkait dengan pengambilan keputusan untuk menjalankan budidaya usahatani salak pondoh untuk meningkatkan pendapatan dalam keluarga. Jumlah anggota keluarga petani terkait dalam peran serta anggota keluarga untuk membantu dalam kegiatan usahatani salak pondoh, sehingga dalam menjalankan usahatani salak pondoh menjadi lebih ringan.

##### **1. Umur Petani dan Anggota Keluarganya**

Umur petani berkaitan dengan kemampuan fisik petani dalam menjalankan usahatannya, dengan melihat umur petani dapat diketahui apakah petani tersebut termasuk dalam tenaga kerja produktif atau non produktif. Keadaan umur petani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara dapat dilihat pada Tabel 13 .



Tabel 13. Jumlah Petani Responden dan Keluarganya Menurut Umur di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Tahun 2011

No.	Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase ( % )
1.	Umur petani (th)		
	a. 0 – 14	0	0
	b. 15 – 64	20	100
	c. > 64	0	0
	Jumlah	20	100
2.	Umur anggota keluarga (th)		
	a. 0 – 14	13	17,81
	b. 15 – 64	58	79,45
	c. > 64	2	2,74
	Jumlah	73	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 13 menyatakan bahwa sebagian besar petani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara berada pada usia produktif yaitu sebesar 100 %, maka dapat diketahui bahwa petani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara mempunyai kemampuan yang baik untuk mengusahakan usahatannya. Anggota keluarga petani salak pondoh sebagian besar juga berada pada usia produktif, yaitu sebesar 79,45 %. Kelompok usia ini potensial sebagai penyedia tenaga kerja dalam keluarga, biasanya anggota keluarga petani ikut ambil bagian dalam kegiatan usahatannya, khususnya tenaga kerja pada saat pengolahan lahan, penanaman, penyulaman sampai panen. Oleh karena itu, Anggota keluarga petani juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara.

## 2. Pendidikan Petani dan anggota keluarganya

Tingkat pendidikan yang ditempuh petani berkaitan dengan kemampuan dalam memberikan suatu keputusan untuk mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka kemampuan berfikir dan pengetahuan akan usahatani yang dijalankan akan semakin tinggi. Tingkat keadaan pendidikan petani salak pondoh dan anggota keluarganya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pendidikan Petani Responden dan Keluarganya di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Tahun 2011

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Pendidikan petani :		
	a. Tamat SD	16	80
	b. Tamat SLTP	1	5
	c. Tamat SLTA	2	10
	d. Tamat PT	1	5
	Jumlah	20	100
2.	Anggota keluarga petani		
	a. Belum sekolah	2	2,70
	b. Tk	1	1,35
	c. SD	30	40,54
	d. SLTP	14	19,01
	e. SLTA	19	25,60
	f. PT	6	8,10
	g. Tidak Sekolah	2	2,70
	Jumlah	74	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 14 menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara terbanyak adalah pendidikan tamat

SD sebesar 80 %. Tabel 13 juga menyatakan bahwa anggota keluarga petani responden sebagian besar adalah pendidikan SD sebesar 40,54 %.

## B. Analisis Usahatani

### 1. Biaya Investasi Usahatani Salak Pondoh

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usaha dan dapat juga dikeluarkan pada saat usahatani sedang berjalan. Investasi awal pada usaha budidaya Salak Pondoh berupa *land clearing* (persiapan dan pengolahan lahan), pembelian bibit, dan penyulaman (pembelian bibit untuk mengganti tanaman yang mati), pembelian alat.

#### a. Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani salak pondoh meliputi biaya Investasi pada tahun 2002-2003 dan biaya Operasional pada tahun 2004-2011. Biaya Investasi Sarana Produksi usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2003 dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Biaya Investasi Sarana Produksi Usahatani Salak Pondoh pada Tahun 2002-2003 per 1 Hektar di Desa Dawuhan.

Tahun	Sarana Produksi (Rp)	Df 12%	PV (Rp)
2002	21.230.142,43	0,893	18.958.517,19
2003	4.275.277,44	0.797	3.407.396,12
Jumlah			22.365.913,31

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 15 menyatakan bahwa biaya Investasi penggunaan sarana produksi usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara sebesar Rp. 22.365.913,31.

b. Penggunaan tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan didalam usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara yaitu biaya upah tenaga kerja. Biaya investasi penggunaan tenaga kerja dan upah per 1 hektar pada usahatani salak pondoh dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja dan Upah pada Tahun 2002-2003 per 1 Hektar di Desa Dawuhan.

Tahun	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Df 12%	PV (Rp)
2002	33.111.000,00	0,893	29.568.123,00
2003	1.452.000,00	0.797	1.157.244,00
Jumlah			30.725.367,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 16 menyatakan bahwa biaya penggunaan tenaga kerja pada usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002 sebesar Rp 29.568.123,00 dan pada tahun 2003 sebesar Rp 1.157.244,00. Jadi total biaya investasi penggunaan tenaga kerja usahatani salak pondoh per 1 hektar sebesar Rp 30.725.367,00.

c. Biaya Penyusutan Alat

Biaya investasi penyusutan alat pada usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara terdiri dari biaya alat cangkul, sabit, ember, linggis, dan gunting. Biaya investasi penyusutan alat pada usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2003 dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Salak Pondoh pada Tahun 2002-2003 per 1 Hektar di Desa Dawuhan.

Tahun	Biaya penyusutan alat (Rp)	Df 12%	PV (Rp)
2002	354.479,16	0,893	316.549,89
2003	354.479,16	0.797	282.519,89
Jumlah			599.069,79

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 17 menyatakan bahwa biaya investasi penyusutan alat pada usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara per 1 hektar pada tahun 2002 sebesar Rp 316.549,89 dan pada tahun 2003 sebesar Rp 282.519,89. Sehingga diperoleh biaya investasi penyusutan alat sebesar Rp 599.069,79.

d. Biaya Lain-lain

Biaya investasi lain-lain dari usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara meliputi biaya sewa lahan sendiri, pajak, dan bunga modal sendiri. Biaya investasi lain-lain usahatani salak pondoh dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Biaya Investasi Lain-Lain pada Usahatani Salak Pondoh pada Tahun 2002-2003 per 1 Hektar di Desa Dawuhan.

Tahun	Biaya Lain-lain (Rp)	Df 12%	PV (Rp)
2002	6.269.090,89	0,893	5.598.298,17
2003	6.269.090,89	0.797	4.996.465,44
Jumlah			10.594.763,61

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 18 menyatakan bahwa biaya investasi lain-lain pada usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara per 1 hektar pada tahun 2002-2003 sebesar Rp. 10.594.763,61.

e. Total Biaya Investasi Usahatani Salak Pondoh

Total biaya investasi usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara per 1 hektar pada tahun 2002-2003 terdiri dari biaya investasi penggunaan sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Biaya investasi usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2003 dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Biaya Investasi Usahatani Salak Pondoh pada Tahun 2002-2003 per 1 Hektar di Desa Dawuhan.

No	Uraian	Biaya Investasi (Rp)
1.	Penggunaan sarana produksi	22.365.913,31
2.	Penggunaan tenaga kerja	30.725.367,00
3.	Penyusutan alat	599.069,79
4.	Biaya lain-lain	10.594.763,61
Jumlah		64.285.113,71

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 19 menyatakan bahwa biaya investasi dari usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2003 sebesar Rp 64.285.113,71.

## **2. Biaya Operasional Usahatani Salak Pondoh**

Biaya operasional adalah biaya tidak tetap/variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar-kecilnya jumlah produksi yang meliputi biaya saprodi, penyusutan alat, tenaga kerja dan biaya lain-lain, biaya operasional usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara tahun 2004-2011..

### **a. Penggunaan Sarana Produksi**

Biaya operasional usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara tahun 2004-2011 meliputi biaya penggunaan pupuk Urea dan pupuk kandang. Biaya operasional penggunaan sarana produksi untuk usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara tahun 2004-2011 dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Biaya Operasional Penggunaan Sarana Produksi untuk Usahatani Salak Pondoh per 1 Hektar pada Tahun 2004-2011 di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara.

Tahun	Sarana Produksi (Rp)	Df 12%	PV (Rp)
2004	3.408.225,00	0,712	2.426.656,20
2005	3.408.225,00	0,636	2.167.631,10
2006	3.408.225,00	0,567	1.932.463,57
2007	3.408.225,00	0,507	1.727.970,07
2008	3.408.225,00	0,452	1.540.517,70
2009	3.408.225,00	0,404	1.376.922,90
2010	3.408.225,00	0,361	1.230.369,22
2011	3.408.225,00	-	3.408.225,00
Jumlah			15.810.755,76

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 20 menyatakan bahwa biaya operasional penggunaan sarana produksi usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 sebesar Rp 15.810.755,76

b. Penggunaan Tenaga Kerja

Biaya operasional Penggunaan tenaga kerja pada usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 yaitu biaya upah tenaga kerja keluarga dan biaya upah luar keluarga petani. Biaya operasional usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 dapat dilihat pada Tabel 21.



Tabel 21. Biaya Operasional Upah Tenaga Kerja Usahatani Salak Pondoh per 1 Hektar pada Tahun 2004 – 2011.

Tahun	Tenaga Kerja (Rp)	Df 12%	PV (Rp)
2004	2.569.500,00	0,712	1.829.484,00
2005	2.569.500,00	0,636	1.634.202,00
2006	2.569.500,00	0,567	1.456.906,50
2007	2.569.500,00	0,507	1.302.736,50
2008	2.569.500,00	0,452	1.161.414,00
2009	2.569.500,00	0,404	1.038.078,00
2010	2.569.500,00	0,361	927.589,50
2011	2.569.500,00	-	2.569.500,00
Jumlah			11.919.910,50

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 21 menyatakan bahwa biaya operasional upah tenaga kerja usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 sebesar Rp 11.919.910,50.

c. Penyusutan Alat

Biaya operasional penyusutan alat pada usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011. Biaya operasional penyusutan alat pada usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Biaya Operasional Penyusutan Alat pada Usahatani Salak Pondoh per 1 Hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada Tahun 2004-2011.

Tahun	Penyusutan alat (Rp)	Df 12%	PV (Rp)
2004	972.079,16	0,712	692.120,36
2005	972.079,16	0,636	618.242,35
2006	972.079,16	0,567	551.168,88
2007	972.079,16	0,507	492.844,14
2008	972.079,16	0,452	439.379,78
2009	972.079,16	0,404	392.719,98
2010	972.079,16	0,361	350.920,58
2011	972.079,16	-	972.079,16
Jumlah			4.509.475,23

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 22 menyatakan bahwa biaya operasional penyusutan alat pada usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 sebesar Rp. 4.509.475,23.

d. Biaya Lain-lain

Biaya operasional lain-lain dari usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 meliputi biaya sewa lahan sendiri, pajak, dan bunga modal sendiri. Biaya operasional lain-lain usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Biaya Operasional Lain-Lain Usahatani Salak Pondoh per 1 Hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada Tahun 2004-2011

Tahun	Biaya lain-lain (Rp)	Df 12%	PV (Rp)
2004	6.269.090,89	0,712	4.463.592,72
2005	6.269.090,89	0,636	3.987.141,81
2006	6.269.090,89	0,567	3.554.574,53
2007	6.269.090,89	0,507	3.178.429,08
2008	6.269.090,89	0,452	2.833.629,08
2009	6.269.090,89	0,404	2.532.712,72
2010	6.269.090,89	0,361	2.263.141,81
2011	6.269.090,89	-	6.269.090,89
Jumlah			29.082.312,64

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 23 menyatakan bahwa biaya operasional lain-lain yang terdiri dari sewa lahan sendiri, pajak, dan bunga modal sendiri pada usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 sebesar Rp 29.082.312,64.

e. Total Biaya Operasional Usahatani salak pondoh

Total biaya operasional usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 meliputi biaya penggunaan sarana produksi, tenaga kerja, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Biaya operasional usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Biaya Operasional Usahatani Salak Pondoh per 1 Hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada Tahun 2004-2011

No	Uraian	Biaya Operasional (Rp)
1.	Penggunaan sarana produksi	15.810.755,76
2.	Penggunaan tenaga kerja	11.919.910,50
3.	Penyusutan alat	4.509.475,23
4.	Biaya lain-lain	29.082.312,64
Jumlah		61.322.454,13

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 24 menyatakan bahwa biaya operasional usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2004-2011 yang meliputi biaya penggunaan sarana produksi, tenaga kerja, penyusutan alat, dan biaya lain-lain sebesar Rp 61.322.454,13.

### 3. Total Biaya (TC)

Total biaya usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2003 meliputi biaya investasi dan biaya operasional tahun 2004- 2011. Total biaya pada usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2011 dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Total Biaya pada Usahatani Salak Pondoh per 1 Hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada Tahun 2002-2011

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya Investasi Tahun 2002-2003	
	- Penggunaan sarana produksi	22.365.913,31
	- Penggunaan tenaga kerja	30.725.367,00
	- Penyusutan alat	599.069,79
	- Biaya lain-lain	10.594.763,61
2.	Biaya Operasional Tahun 2004-2011	
	- Penggunaan sarana produksi	15.810.755,76
	- Penggunaan tenaga kerja	11.919.910,50
	- Penyusutan alat	4.509.475,23
	- Biaya lain-lain	29.082.312,64
Jumlah		125.607.567,87

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 25 menyatakan bahwa total biaya pada usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2011 sebesar Rp 125.607.567,87. Total biaya terdiri dari biaya Investasi tahun 2002-2003 sebesar Rp 64.285.113,71 dan biaya operasional pada tahun 2004-2011 sebesar Rp 61.322.454,13.

#### 4. Penerimaan Usahatani Salak Pondoh

Penerimaan dari usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2011. Total penerimaan dari usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2011 dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Total Penerimaan Usahatani Salak Pondoh per 1 Hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada Tahun 2002-2011

Tahun	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Df 12%	PV (Rp)
2002	0	0	0,893	0
2003	0	0	0,797	0
2004	12.128,20	44.994.700,00	0,712	32.036.226,40
2005	18.237,89	67.661.203,01	0,636	43.032.525,11
2006	24.256,40	89.989.400,00	0,567	51.023.989,80
2007	24.256,40	89.989.400,00	0,507	45.624.625,80
2008	24.256,40	89.989.400,00	0,452	40.675.208,80
2009	24.256,40	89.989.400,00	0,404	36.355.717,60
2010	21.852,61	81.071.531,53	0,361	29.266.822,88
2011	21.852,61	81.071.531,53	-	81.071.531,53
jumlah				359.086.647,92

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 26 menyatakan bahwa total penerimaan dari usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2011 sebesar Rp 359.086.647,92 . Dan penerimaan yang diperoleh dari hasil panen raya yaitu pada bulan november - januari dengan harga Rp 3.000/kg, panen sedang febuari – april dengan harga Rp 4.000/kg , panen kecil mei – agustus dengan harga Rp 6.000/kg.

## 5. Keuntungan Usahatani Salak Pondoh

Keuntungan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya. Besarnya keuntungan usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2011 dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Keuntungan Usahatani Salak Pondoh per 1 Hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada Tahun 2002-2011

Tahun	Penerimaan (Rp)	Total biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
2002	0	54.441.488,26	-54.441.488,26
2003	0	9.843.625,45	-9.843.625,45
2004	32.036.226,40	9.411.853,28	22.624.373,12
2005	43.032.525,11	8.407.217,26	34.625.307,85
2006	51.023.989,80	7.495.113,50	43.528.876,30
2007	45.624.625,80	6.701.979,79	38.922.646,00
2008	40.675.208,80	5.974.940,56	34.700.268,23
2009	36.355.717,60	5.340.433,60	31.015.284,00
2010	29.266.822,88	4.772.021,11	24.494.801,76
2011	81.071.531,53	13.218.895,06	67.852.636,47
jumlah	359.086.647,92	125.607.567,87	233.479.080,05

Sumber : Analisis Data Primer, 2011.

Tabel 27 menyatakan bahwa keuntungan usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2011 sebesar Rp 233.479.080,05.

## C. Pengujian Hipotesis

### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis Pertama menyatakan bahwa Diduga investasi usahatani salak pondoh menguntungkan. Untuk menghitung rata-rata keuntungan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - (TC)$$

Dari hasil uji diperoleh keuntungan salak pondoh :

$$\begin{aligned}\pi &= 359.086.647,92 - 125.607.567,87 \\ &= 233.479.080,05\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara menguntungkan.

Pengujian hipotesis adalah dengan ketentuan sebagai berikut :

Uji statistik :

a. Formulasi pengujian.

$$H_0 : \pi \leq 0$$

$$H_a : \pi > 0$$

b. Taraf nyata pengujian ( $\alpha$ ) = 5%

$$t_{hitung} = \frac{\bar{\pi} - \pi}{s/\sqrt{n}}$$

$$s = \sqrt{\frac{\sum(\pi - \bar{\pi})^2}{n-1}}$$

c.  $N \leq 30$  maka digunakan uji t. sesuai dengan hipotesis, maka dipakai 1 sisi ;

$df = (\alpha/2; n-1)$  dan t table yang diperoleh 2,09

d. Kriteria pengujian

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak  $H_a$  diterima berarti usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara menguntungkan.

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  $H_a$  di tolak berarti usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara tidak menguntungkan.



Maka hasil perhitungan yang diperoleh adalah:

$$s = \sqrt{\frac{\sum(\pi - \bar{\pi})^2}{n-1}}$$

$$S = 1.103807 \text{ (Lampiran 24)}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{\pi} - \pi}{s/\sqrt{n}}$$

$$T \text{ hitung} = 2.196$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat diketahui bahwa usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara menguntungkan, dengan demikian hipotesis diterima.

## 2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yaitu menyatakan bahwa diduga usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan, Kecamatan Madukara, sudah efisien, digunakan analisis B/C sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Total keuntungan (Total Benefit)}}{\text{Total biaya (Total Cost)}}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh efisiensi sebesar :

$$\begin{aligned} B/C &= \frac{233.479.080,05}{125.607.567,87} \\ &= 1,86 \end{aligned}$$

Uji statistik :

a. Formulasi pengujian

$$H_0 : B/C \leq 1$$

$$H_a : B/C > 1$$

b. Taraf nyata pengujian ( $\alpha$ ) = 5%

c.  $N \leq 30$  maka digunakan uji t. sesuai dengan hipotesis, maka dipakai 1 sisi ;

$$df = (\alpha/2; n-1) \text{ dan } t \text{ table yang diperoleh } 2,09$$

d. Kriteria pengujian

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima berarti usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan sudah efisien.

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak berarti usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan tidak efisien

$$t_{hitung} = \frac{B/\bar{C} - 1}{s/\sqrt{n}}$$

$$t_{hitung} = 4.387 \text{ (lampiran 24)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat diketahui bahwa usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara sudah efisien, dengan demikian hipotesis diterima.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Desa Dawuhan Kecamatan Madukara merupakan bagian dari Kabupaten Banjarnegara yang mempunyai luas wilayah 317,100 ha. Temperature rata-rata harian di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara berkisar antara 24,35<sup>0</sup>C sehingga cocok untuk usahatani salak pondoh. Desa Dawuhan Kecamatan Madukara dengan curah hujan hampir disepanjang tahun yaitu sebesar 60 % maka termasuk ke dalam iklim basah dengan curah hujan 60 % memudahkan petani dalam proses pengairan, tidak terlalu banyak menggunakan irigasi dalam proses pengairan karena di Desa Dawuhan curah hujanya cukup tinggi.

Jumlah penduduk di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara adalah sebanyak 3005 jiwa dengan perincian jumlah penduduk usia produktif (15-64) sebanyak 1737 jiwa dan jumlah penduduk usia belum produktif ( $\leq 14$ ) sebanyak 685 jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia tidak produktif ( $\geq 65$ ) sebanyak 583 jiwa, dari jumlah usia produktif yang sangat dominan yaitu 1737 dan luas wilayah Desa Dawuhan seluas 317,100 ha namun yang digunakan untuk usahatani salak pondoh yaitu seluas 233,83 ha dari luas wilayah yang digunakan untuk usahatani salak pondoh sudah efisien sehingga memberikan peranan yang sangat penting dalam memperluas wilayah usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan dengan cara membeli lahan baru , beralih fungsi dari sawah (padi , jagung) ke salak pondoh. Penduduk di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yaitu

sebanyak 935 jiwa (73,7%) yang sebagian besar yaitu petani salak pondoh. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara paling tinggi adalah berpendidikan Sekolah Dasar sebesar 30,9 % (522 jiwa).

Petani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara berada pada usia produktif yaitu sebanyak 20 jiwa (100 %). Dilihat dari tingkat pendidikan petani salak pondoh yang paling banyak berpendidikan SD yaitu sebanyak 16 jiwa ( 80 %), dengan minimnya pendidikan para petani secara otomatis ilmu pengetahuan para petani terbatas maka sebaiknya para petani salak pondoh di Desa Dawuhan dapat mengikuti penyuluhan atau pelatihan-pelatihan tentang cara memberikan dosis pupuk, obat-obatan secara tepat, pemeliharaan tanaman salak pondoh secara intensif, program penyuluhan dan pelatihan yang biasanya di adakan oleh pemerintah. Penyuluhan atau pelatihan-pelatihan yaitu bertujuan untuk meningkatkan SDM (sumber daya manusia) supaya lebih baik dan para petani dapat meningkatkan kualitas salak pondoh sehingga memiliki harga jual yang lebih tinggi .

Luas lahan dan jenis lahan yang digunakan untuk investasi usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara berbeda-beda yaitu lahan baru sawah, lahan baru pekarangan, lahan renovasi. Lahan baru sawah adalah lahan yang digunakan untuk usahatani salak pondoh yang dilakukan di lahan bekas persawahan , sehingga dalam persiapan lahanya / pengolahan lahan lebih mudah dan cepat di bandingkan dengan lahan baru pekarangan dan lahan renovasi. Lahan baru pekarangan adalah lahan yang digunakan untuk usahatani salak pondoh yang dilakukan di lahan pekarangan, sehingga proses pengolahan lahanya lebih lama di

bandingkan dengan lahan persawahan di karenakan masih ada proses penebangan pohon-pohon besar dan proses meratakan tanah / perbaikan tanah. Lahan baru renovasi adalah lahan yang digunakan untuk usahatani salak pondoh yang dilakukan pada lahan bekas tanaman sebelumnya yaitu tanaman salak lokal, sehingga proses pengolahan lahanya juga lebih lama jika dibandingkan dengan lahan persawahan yang dijadikan lahan usahatani salak pondoh karena lahan renovasi melalui proses pembongkaran tanaman sebelumnya dan pembakaran / membuang tanaman sebelumnya setelah itu baru proses pengolahan lahan sampai siap untuk ditanami salak pondoh. Sehingga biaya yang digunakan untuk lahan baru sawah lebih rendah dibandingkan dengan lahan baru pekarangan dan lahan renovasi, karena proses pengolahan lahan baru sawah lebih mudah dibandingkan dengan lahan baru pekarangan dan lahan baru renovasi karena tahapannya lebih sulit, sehingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan dari petani satu dengan petani lainnya berbeda-beda.

Produksi salak pondoh di Desa Dawuhan per 1 ha selama tahun 2002 – 2011 , 2002 – 2003 adalah 0 , 2004 sebesar 12.128,20 kg , 2005 sebesar 18.237,89 kg, sedangkan rata - rata produksi pada tahun 2006 – 2009 sebesar 24. 256,40 kg dan tahun 2010 – 2011 sebesar 21.852,61 kg. Dari data produksi salak pondoh tahun 2010 – 2011 sudah mengalami penurunan maka sebaiknya para petani di Desa Dawuhan mulai melakukan peremajaan untuk mengatasi penurunan produksi salak pondoh tersebut.

Berdasarkan hasil analisis keuntungan investasi usahatani salak pondoh diperoleh rata-rata penerimaan usahatani salak pondoh pada tahun 2002 – 2011 sebesar Rp 359.086.647,92. Total biaya dari usahatani salak pondoh per 1 hektar pada tahun 2002 - 2011 sebesar Rp 125.607.567,87 yang digunakan untuk biaya investasi (sarana produksi, tenaga kerja, penyusutan alat dan biaya lain-lain) dan biaya operasional. Biaya tersebut terdiri dari biaya investasi tahun 2002-2003 sebesar Rp 64.285.113,71 dan biaya operasional tahun 2004-2011 sebesar Rp 61.322.454,13. Dari hasil analisis maka diperoleh keuntungan dari usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2002 – 2011 sebesar Rp. 233.479.080,05/ hektar.

Berdasarkan hasil analisis efisiensi investasi usahatani salak pondoh diperoleh rata-rata keuntungan usaha salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2002-2011 sebesar Rp 233.479.080,05/ hektar, sedangkan total biaya yang dikeluarkan pada usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara sebesar Rp 125.607.567,87. Sehingga diperoleh efisiensi pada usahatani salak pondoh sebesar 1,86 maka sudah efisien , karena  $B/C > 1$  maka usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan sudah efisien .

Dengan melihat keuntungan dan efisiensi dari usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara maka peluang usahatani salak pondoh cukup berpeluang besar untuk diusahakan oleh petani salak pondoh

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis investasi usahatani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara selama tahun 2002-2011 sebesar Rp 233.479.080,05/hektar.
2. Usahatani salak pondoh per 1 hektar di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara pada tahun 2002-2011 efisien yaitu diperoleh nilai efisiensi 1,86.

#### **B. Saran**

1. Petani mampu meningkatkan mutu sumber Daya Manusia (SDM), yaitu dengan mengikuti penyuluhan ataupun mengikuti pelatihan – pelatihan karena sebagian besar pendidikan petani salak pondoh di Desa Dawuhan yaitu sekolah dasar (SD). Tujuan dari mengikuti program tersebut untuk meningkatkan kualitas produksi salak pondoh karena petani memiliki bekal pengetahuan tentang bagaimana cara memberikan dosis pupuk yang tepat, peremajaan, pemeliharaan .
2. Petani salak pondoh di Desa Dawuhan Kecamatan Madukara sebaiknya mulai melakukan peremajaan bibit ketika pohon salak pondoh sudah berumur 10-15 tahun karena produksi salak pondoh cenderung sudah menurun produksinya.